

Penerapan Komunikasi Partisipatif Berbasis *Community Based Tourism* Sebagai Pendukung Agrowisata Berkelanjutan di Desa Melung

Nabila Fatha Zainatul Hayah¹, Nawawi²

^{1,2} Komunikasi dan Penyiaran Islam, UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto
e-mail: hanifahaulia0207@gmail.com

Abstrak

Produk pariwisata atau desa agrowisata mempunyai karakteristik seperti lingkaran hidup pendek, risiko tinggi, perbedaan tinggi, keberagaman tinggi, tingkat daya saing ketat, dan mudah dicontoh karena industri ini membutuhkan kecerdikan dan inovasi untuk menopang atau memperpanjang siklus hidup produknya. Untuk itu kegiatan dalam industri pariwisata perlu dirancang dalam rangka untuk lebih mensejahterakan masyarakat di daerah wisata tersebut maupun bagi pengunjung (wisatawan). Salah satu konsep pengelolaan dalam upaya memberikan nilai tambah ganda tersebut adalah melalui konsep pengembangan pariwisata berbasis komunitas atau masyarakat terutama di pedesaan. Pariwisata berbasis komunitas (*Community Based Tourism*) adalah sebuah konsep yang menekankan masyarakat untuk mampu mengelola dan mengembangkan objek wisata oleh mereka sendiri. Metode dalam penelitian ini yaitu kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Pengembangan destinasi wisata melalui konsep *Community Based Tourism* (CBT) merupakan salah satu solusi dalam pengelolaan suatu kawasan khususnya yang akan dikembangkan menjadi desa wisata, salah satunya Desa Melung yang memiliki potensi berupa landscape alam yang beragam dan luas seperti pesawahan dan perbukitan dengan formasi batuan yang menjadikan kawasan tersebut memiliki nilai ekonomis jika dikelola dengan baik. Potensi tersebut perlu dikelola serta dikembangkan menjadi BUMDES yang dikelola oleh masyarakat setempat selain menambah pendapatan bagi Desa Melung atau pendapatan asli desa (PADes) juga akan berdampak terhadap kesejahteraan masyarakat setempat

Kata Kunci: *Komunikasi Partisipatif, Community Based Tourism, Agrowisata, Desa*

Abstract

Tourism products or agrotourism villages have characteristics such as short life cycles, high risks, high differences, high diversity, tight levels of competitiveness, and are easy to imitate because this industry requires ingenuity and innovation to support or extend the life cycle of its products. For this reason, activities in the tourism industry need to be designed in order to further the welfare of the people in the tourist area and for visitors (tourists). One of the management concepts in an effort to provide double added value is through the concept of community or community-based tourism development, especially in rural areas. Community-based tourism is a concept that emphasizes communities being able to manage and develop tourist attractions on their own. The method in this research is qualitative with a descriptive approach. Developing tourist destinations through the *Community Based Tourism* (CBT) concept is one solution in managing an area, especially one that will be developed into a tourist village, one of which is Melung Village which has the potential of a diverse and extensive natural landscape such as rice fields and hills with rock formations that make This area has economic value if managed well. This potential needs to be managed and developed into a BUMDES which is managed by the local community. In addition to increasing income for Melung Village or original village income (PADes), it will also have an impact on the welfare of the local community.

Keywords: *Participative Communication, Community-Based Tourism, Agrotourism, Village*

PENDAHULUAN

Indonesia adalah negara yang memiliki jutaan keanekaragaman yang unik dan indah. Setiap tempat di Indonesia memiliki keunikan dan ceritanya masing-masing. Mulai dari cerita-cerita mitologi daerah, wisata, budaya, adat-istiadatnya, dan juga masih banyak yang lainnya. Oleh sebab itu, tak heran bila banyak sekali warga setempat yang membuka area wisata di daerah atau desa masing-masing, sesuai dengan keunikannya. Bila desa tersebut berada di pesisir laut, maka lebih cocok untuk membuka pantai. Bila desa tersebut berada di daerah perbukitan atau pegunungan, maka bisa juga membuka wisata kopi, wisata perbukitan, atau wisata jalur pendakian. Inilah yang dinamakan sebagai desa agrowisata (Rahmat et al., 2022).

Adanya eksistensi tempat wisata di desa agrowisata, maka populasi masyarakat yang ada di sana menjadi diberdayakan, mulai dari sektor ekonomi, budaya, sosial, hingga sektor pengelolaan SDM. Sehingga hal ini menjadikan salah satu solusi bagi masalah pengangguran di Indonesia. Desa agrowisata menurut beberapa penelitian dinilai sangat efektif untuk pemberdayaan masyarakat desa (Puspito & Rahmawati, 2015).

Produk pariwisata atau desa agrowisata mempunyai karakteristik seperti lingkaran hidup pendek, risiko tinggi, perbedaan tinggi, keberagaman tinggi, tingkat daya saing ketat, dan mudah dicontoh karena industri ini membutuhkan kecerdikan dan inovasi untuk menopang atau memperpanjang siklus hidup produknya. Untuk itu kegiatan dalam industri pariwisata perlu dirancang dalam rangka untuk lebih mensejahterakan masyarakat di daerah wisata tersebut maupun bagi pengunjung (wisatawan). Salah satu konsep pengelolaan dalam upaya memberikan nilai tambah ganda tersebut adalah melalui konsep pengembangan pariwisata berbasis komunitas atau masyarakat terutama di pedesaan. Pariwisata berbasis komunitas (*Community Based Tourism*) adalah sebuah konsep yang menekankan masyarakat untuk mampu mengelola dan mengembangkan objek wisata oleh mereka sendiri (Trisnawati et al., 2018).

Community Based Tourism (CBT) merupakan alternatif pengembangan pariwisata yang dianggap lebih menguntungkan masyarakat setempat dan menjamin keberlanjutan pariwisata. CBT juga terkait erat dengan perkembangan kebutuhan manusia untuk mengonsumsi jasa pariwisata yang telah memberikan peluang besar bagi perkembangan industri pariwisata. Berbagai jenis objek dan atraksi wisata berkembang seiring dengan perkembangan pariwisata global yang mengarah ke bentuk wisata alternatif, seperti wisata budaya, wisata alamiah, dan ekowisata. Salah satu aspek yang harus dipenuhi dalam pengembangan CBT adalah menitikberatkan pengembangannya pada masyarakat. Masyarakat menduduki posisi sebagai bagian integral yang ikut berperan serta, baik secara subjek maupun objek (V. Y. Utami et al., 2022).

Pengembangan pariwisata berbasis mensyaratkan pendekatan partisipatif agar terbentuk kemitraan di antara stakeholder. Pendekatan partisipatif membutuhkan koordinasi dan kerjasama serta peran yang berimbang antara berbagai unsur stakeholder termasuk pemerintah, swasta, dan masyarakat. Pengembangan CBT juga membutuhkan dukungan penuh dari pemerintah dari berbagai tingkatan mulai tingkat Desa hingga kabupaten/kota (Sukmana et al., 2019).

Peran pemerintah dalam pengembangan CBT sangat penting. Strategi yang dapat dilakukan antara lain dengan memperkuat komunitas di sekitar destinasi. Peran komunitas dalam pengembangan pariwisata sangat tergantung sejauh mana mereka memiliki kesempatan dan kekuatan. Pemerintah berperan dalam menjamin agar komunitas memiliki akses, kontrol, kesempatan dan kekuatan dalam pengembangan pariwisata melalui regulasi. Regulasi merupakan usaha pemerintah yang telah diberi kewenangan atau otoritas untuk mengatur aktivitas tertentu yang berada dalam wilayah yuridisnya yang berdampak pada meningkatnya akses, kontrol, kesempatan dan kekuatan komunitas. Pemerintah dapat memberlakukan aturan tertentu yang mendikte pihak lain untuk mendukung atau melaksanakan kebijakan pemerintah dalam pemberdayaan komunitas. Dalam kaitannya dengan pengembangan CBT regulasi merupakan alat bagi pemerintah dalam menjamin stakeholder pariwisata tetap berperilaku dalam koridor kebijakan pariwisata yang telah ditetapkan atau menuruti ketentuan yang sudah ditetapkan pemerintah (Windarsari et al., 2021).

Pendekatan adaptative menjadi dasar bagi timbulnya pendekatan pembangunan pariwisata alternatif yang lebih berpihak pada masyarakat bukan pemilik modal. Pengembangan pariwisata yang menggunakan pendekatan *Community Based Tourism* (CBT) lebih efektif sebagai alat

menyejahterakan masyarakat lokal. Pendekatan CBT memiliki kelebihan karena menempatkan masyarakat lokal sebagai subjek pengembangan pariwisata, bukan sebagai objek. Dengan demikian, pengembangan agrowisata dengan pendekatan *Community Based Tourism* (CBT) merupakan alternatif untuk mengembangkan potensi pertanian lokal, meningkatkan kesejahteraan dan pemberdayaan masyarakat lokal (Windarsari et al., 2021).

Berkaitan dengan pendekatan pariwisata berbasis masyarakat Tosun dan Timohty (2003:4-9) mengajukan beberapa proposisi tentang pentingnya peran komunitas: (1) menjamin masyarakat untuk memahami dan bekerjasama dalam pengembangan pariwisata; (2) partisipasi komunitas (masyarakat) syarat bagi pengembangan pariwisata yang berkelanjutan, dan mengurangi dampak negatif pariwisata; (3) partisipasi komunitas (masyarakat) dapat meningkatkan kepuasan wisatawan; (4) partisipasi komunitas (masyarakat) membantu professional bidang pariwisata merancang perencanaan pariwisata yang lebih baik; (5) Partisipasi komunitas (masyarakat) ikut andil dalam mendistribusikan biaya dan keuntungan yang lebih adil kepada seluruh masyarakat; (6) partisipasi komunitas (masyarakat) membantu mengakomodir kebutuhan lokal; dan (7) Partisipasi komunitas (masyarakat) menguatkan proses demokrasi di daerah tujuan wisata (Wijaya & Sudarmawan, 2019).

Konsep *Community Based Tourism* (CBT) merupakan konsep pariwisata dimana masyarakat memiliki peran penting. Menurut Murphy, *Community Based Tourism* (CBT) merupakan konsep pengembangan suatu destinasi wisata melalui pemberdayaan masyarakat lokal, di mana masyarakat turut andil dalam perencanaan, pengelolaan, dan pemberian suara berupa keputusan dalam pembangunannya. Sedangkan menurut Baskoro, *Community Based Tourism* (CBT) adalah konsep yang menekankan kepada pemberdayaan komunitas untuk menjadi lebih memahami nilai-nilai dan aset yang mereka miliki, seperti kebudayaan, adat istiadat, masakan kuliner, gaya hidup (Rahayu et al., 2016).

Lebih lanjut dikemukakan oleh Suansri, CBT merupakan pariwisata yang menitikberatkan keberlanjutan lingkungan, sosial, dan budaya ke dalam satu kemasan. Sedangkan menurut Hudson dan Timothy, pariwisata berbasis masyarakat atau *community based tourism* merupakan pelibatan masyarakat dengan kepastian manfaat yang diperoleh masyarakat melalui upaya perencanaan pendampingan yang membela masyarakat lokal serta kelompok lain yang memiliki antusias atau minat kepada kepariwisataan, dengan pengelolaan pariwisata yang memberi peluang lebih besar untuk mewujudkan kesejahteraan masyarakat setempat (Setiawati & Muryanto, 2018).

Menurut Hausler menjelaskan gagasan tentang definisi dari CBT yaitu pendekatan pembangunan pariwisata yang menekankan pada masyarakat lokal (baik yang terlibat secara langsung dalam industri pariwisata maupun tidak) dalam bentuk memberikan kesempatan untuk manajemen dan pembangunan pariwisata yang berujung pada pemberdayaan secara politis melalui kehidupan yang lebih demokratis, termasuk dalam memperoleh keuntungan yang telah terbagi secara adil kepada masyarakat lokal (Aprianto et al., 2022).

Pengertian terkait konsep CBT menurut Murphy memiliki keterkaitan dimana konsep CBT merupakan suatu pendekatan yang melibatkan masyarakat baik dalam perencanaan, pengelolaan, dan pengambilan keputusan dalam pembangunannya. Sehingga dalam penelitian ini konsep CBT yang dimaksud seperti yang dikemukakan oleh Murphy, di mana konsep CBT merupakan pendekatan yang melibatkan masyarakat dalam mengambil keputusan, perencanaan, dan pengelolaan sehingga terciptanya pariwisata yang berkelanjutan dalam aspek lingkungan, sosial, dan budaya (M. M. Utami et al., 2019).

Desa Wisata Melung terletak di Kec. Kedungbanteng yang berbatasan langsung dengan Kec. Baturraden, Kab. Banyumas. Desa Wisata Melung memiliki objek wisata alam cukup populer yakni Wisata Alam Pagubugan dan Bukit Agaran. Desa Wisata Melung juga memiliki potensi wisata berupa wisata edukasi pertanian organik dan pengamatan Burung Elang Jawa. Selain itu, desa wisata ini juga menyediakan wisata religi yang berlokasi di Petilasan Kyai Melung, Petilasan Syech Ashari, Bukit Cendana, Watu Lumpang, Batur Macan. Terdapat produk lokal unggulan dari Desa Wisata Melung berupa KOPILUNG yakni kopi asli Melung yang diolah secara alami dan kerajinan berbahan dasar bambu seperti anyaman bambu sebagai alat rumah tangga dan pertanian dalam pengembangan agrowisata.

Agrowisata merupakan bagian dari objek wisata yang memanfaatkan usaha pertanian sebagai objek wisata yang bertujuan untuk memperluas pengetahuan, pengalaman rekreasi, dan hubungan usaha di bidang pertanian. Menyesuaikan dengan kondisi alam yang terdapat di Desa Melung, konsep agrowisata menjadi alternatif pengembangan wisata, karena konsep tersebut selain melestarikan alam juga terdapat unsur rekreasi dan edukasi. Wisatawan bisa merasakan langsung bagaimana cara bertani hingga melakukan kegiatan memanen. Adapun jenis tanaman yang bisa dikembangkan di kawasan-kawasan pesawahan bisa dikembangkan menjadi wisata menanam padi (Istiyanti, 2020).

Pariwisata berbasis masyarakat (CBT) adalah kegiatan pariwisata, milik masyarakat yang dijalankan, dan dikelola atau dikoordinasikan pada tingkat masyarakat yang berkontribusi pada kesejahteraan masyarakat dengan mendukung mata pencaharian berkelanjutan dan melindungi tradisi sosio-budaya dan sumber daya warisan alam dan budaya yang dihargai. Dalam pengelolaan wisata di Desa Melung perlu dikelola untuk meningkatkan perekonomian masyarakat tersebut serta untuk meningkatkan masyarakat sadar wisata khususnya di daerah Melung sehingga dampak tersebut akan terasa langsung ke masyarakat.

Pariwisata berbasis CBT menjadi solusi praktis dari dampak pengelolaan industri pariwisata dengan menggunakan cara yang lebih konvensional serta mengusung konsep keberlanjutan serta telah dikembangkan secara luas sebagai strategi untuk pemberdayaan masyarakat lokal di negara-negara berkembang. Strategi pemberdayaan masyarakat berdasarkan konsep *Community Based Tourism* untuk mencapai tujuan pemberdayaan dapat dilakukan melalui berbagai macam strategi, seperti dinyatakan Sastrayudha Yakini: (1) Pariwisata berbasis masyarakat menemukan rasionalitasnya dalam properti dan ciri-ciri unik dan karakter yang lebih unik di organisasi dalam skala yang kecil. Jenis pariwisata ini pada dasarnya merupakan, secara ekologis aman, dan tidak banyak menimbulkan dampak negatif seperti yang dihasilkan oleh jenis pariwisata konvensional; (2) Pariwisata berbasis komunitas memiliki peluang lebih mampu mengembangkan objek-objek dan atraksi-atraksi wisata berskala kecil dan oleh karena itu dapat dikelola oleh komunitas-komunitas dan pengusaha-pengusaha lokal; dan (3) Berkaitan sangat erat dan sebagai konsekuensi dari keduanya lebih dari pariwisata konvensional, di mana komunitas lokal melibatkan diri dalam menikmati keuntungan perkembangan pariwisata, dan oleh karena itu lebih memberdayakan masyarakat (M. M. Utami et al., 2019). Maka dari itu, penelitian ini akan membahas terkait *Community Based Tourism* dalam Pembangunan Agrowisata Berkelanjutan di Desa Melung

METODE

Penelitian yang digunakan adalah jenis penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif yaitu prosedur penelitian yang menghasilkan data-data deskriptif dalam bentuk kata-kata secara tertulis maupun secara lisan dari orang-orang yang perikaku yang diamati (Moleong, 2000) (Anggito & Setiawan, 2018). Dalam penelitian ini akan mendeksripsikan atau menggambarkan *Community Based Tourism* dalam Pembangunan Agrowisata Berkelanjutan di Desa Melung

Sumber Data Primer dalam penelitian ini yaitu Slamet, Rudi, Wahyu, dan Dani. sedangkan Sumber Data Sekunder dalam penelitian ini berupa studi literatur seperti buku, tesis, disertasi dan jurnal.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Agrowisata dan *Community Based Tourism* dalam Pembangunan Berkelanjutan

Berdasarkan Surat Keputusan Bersama (SKB) Menteri Pertanian dan Menteri Pariwisata, Pos dan Telekomunikasi no. Menteri Pariwisata, Pos dan Telekomunikasi Nomor 204/Kpts/HK/050/4/1989 dan Nomor KM.47/PW.DOW/MPPT/89 tentang Koordinasi Pengembangan Wisata Agro, Agrowisata adalah bentuk aktivitas pariwisata yang memanfaatkan usaha pertanian atau perkebunan sebagai objek wisata dan memiliki tujuan untuk memperluas pengetahuan, perjalanan, rekreasi, dan hubungan usaha di bidang pertanian. Usaha agro merupakan usaha pertanian yang meliputi pertanian lahan kering, sawah, palawija, perkebunan, peternakan, kehutanan, pekarangan, tegalan, ladang. Berbagai kegiatan proses mulai dari penanaman pertanian, pra panen, pasca panen, berupa pengolahan hasil hingga proses

pemasaran dapat dijadikan sebagai objek wisata pertanian. Agrowisata telah mencapai keberhasilan dalam mempromosikan pembangunan pedesaan dan melindungi lingkungan pedesaan, karena agrowisata cenderung mengembangkan teknologi yang lebih berkelanjutan memiliki dampak positif pada keanekaragaman hayati, lanskap, dan sumber daya alam (Yuliane et al., 2021).

Sedangkan *Community Based Tourism* adalah suatu bentuk pariwisata yang menerapkan masyarakat desa tersebut sebagai basis dan pelaku utama dalam bidang pariwisata. Menurut jurnal dari Sri Endah Nurhidayati, mahasiswa FISIP Unair Surabaya, salah satu bentuk perencanaan yang partisipatif dalam pembangunan pariwisata adalah dengan menerapkan *Community Based Tourism* (CBT) sebagai pendekatan pembangunan. Definisi *Community Based Tourism* (CBT) yaitu:

1. Bentuk pariwisata yang memberikan kesempatan kepada masyarakat lokal untuk mengontrol dan terlibat dalam manajemen dan pembangunan pariwisata
2. Masyarakat yang tidak terlibat langsung dalam usaha-usaha pariwisata juga mendapat keuntungan
3. Menuntut pemberdayaan secara politis dan demokratisasi dan distribusi keuntungan kepada komunitas yang kurang beruntung di pedesaan

Jadi, konsep CBT ini adalah yang dikelola dari pihak masyarakatnya sendiri. Dan hasil dari pengelolaan tersebut adalah untuk masyarakat desa tersebut. Sehingga di sini dibutuhkan strategi yang unggul, peran, serta partisipasi dari semua pihak, baik itu dari pihak masyarakat sekitar, maupun dari pihak-pihak lainnya.

Dari beberapa penelitian di berbagai negara *Community Based Tourism* (CBT) dapat membantu masyarakat meningkatkan pendapatan, memperluas kesempatan ekonomi, melestarikan adat dan budaya serta lingkungan alam sekitarnya serta meningkatkan kesempatan untuk mendapatkan berbagai kesempatan pelatihan dan pendidikan (Yuliane et al., 2021).

Sehingga konsep *Community Based Tourism* (CBT) sangatlah memiliki manfaat yang menyeluruh bagi penduduk lokal. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi keberhasilan dalam membangun konsep *Community Based Tourism* (CBT) menurut Dodds et al, yaitu:

1. Komunitas di desa agrowisata tersebut melakukan perencanaan yang matang guna mengelola program pengembangan pariwisata di wilayah mereka
2. Bekerja sama dan berkolaborasi untuk memfasilitasi pengembangan program (terutama ditahap awal berkaitan dengan sumber keuangan)
3. Memberdayakan komunitas/masyarakat setempat dalam pengelolaan desa agrowisata
4. Fokus pada tujuan untuk melestarikan nilai-nilai kearifan local dan lingkungan sekitarnya dan peningkatan kesejahteraan
5. Bekerja sama dengan pengambil kebijakan/pemerintah, institusi swasta yang dapat membiayai dan memfasilitasi sarana dan prasarana
6. Fokus untuk pengembangan dan pembangunan yang berkelanjutan di waktu yang lama

Penerapan *Community Based Tourism* sebagai Pendukung Agrowisata Kopi di Melung Kedungbanteng

Definisi wisata berbasis masyarakat atau yang juga dikenal sebagai *Community Based Tourism* (CBT) sebagaimana dikemukakan oleh Sakti adalah wisata yang menyadari kelangsungan budaya, sosial serta lingkungan. Menurut Telfer dan Sharpley (2008), pariwisata berbasis masyarakat merupakan salah satu jenis pariwisata yang memasukkan partisipasi masyarakat sebagai unsur utama dalam pariwisata guna mencapai tujuan pembangunan pariwisata berkelanjutan (Puspito & Rahmawati, 2015).

Sejalan dengan Suansri, aspek utama dalam pengembangan wisata berbasis masyarakat adalah:

1. Ekonomi, dengan indikator timbulnya dana untuk pengembangan komunitas, terciptanya lapangan pekerjaan di sektor wisata dan timbulnya pendapatan masyarakat lokal serta peningkatan produktivitas.
2. Sosial, dengan indikator terdapat peningkatan peran sosial seperti adanya *Corporate Social Responsibility* (CSR) yaitu sebuah tanggung jawab sosial terhadap lingkungan

sekitar dengan apa yang telah dilakukan oleh sebuah perusahaan dalam bentuk berbagai kegiatan, misalnya membangun fasilitas umum, memberikan dana untuk kesejahteraan masyarakat sekitar, budaya lokal yang melekat erat, dan kelembagaan yang menjamin hak-hak masyarakat lokal dalam pengelolaan sumber daya alam.

3. Lingkungan, dengan indikator menjaga keanekaragaman hayati, integritas ekosistem atau pengelolaan sumber daya alam berkelanjutan, pengembangan daya dukung lingkungan seperti adanya *carrying capacity* area atau terdapat sistem pembuangan sampah yang ramah lingkungan. Pengelolaan lingkungan ini dilakukan supaya bermanfaat untuk kehidupan generasi mendatang.

Ketiga aspek tersebut sejalan dengan indikator keberlanjutan karena mempunyai indikator yang sama. Melalui konsep wisata berbasis masyarakat maka dapat memberikan gambaran bagaimana masyarakat setempat harus dilibatkan secara aktif dan diberikan kesempatan untuk berpartisipasi. Tujuan akhir yang hendak dicapai adalah meningkatkan kesejahteraan dan kualitas hidup masyarakat itu sendiri. Upaya untuk memberdayakan masyarakat setempat adalah dengan cara partisipasi masyarakat dalam berbagai kegiatan pembangunan wisata termasuk pengelolaan agrowisata (Rahmat et al., 2022).

Pengembangan pariwisata berbasis masyarakat ditujukan untuk meningkatkan pendapatan dan kualitas hidup dari masyarakat lokal, mengembangkan karakter dan perilaku masyarakat lokal yang mendukung bagi pengelolaan potensi sosial budaya dan sumber daya alam dan lingkungan, mengembangkan pelayanan terhadap wisatawan tanpa merusak atau mengganggu kelestarian sumber daya lokal.

Wahyu menyebutkan bahwa Desa Melung memiliki potensi menjadi desa wisata karena ditunjang dengan sumber daya alam yang baik, memiliki *landscape* dataran rendah yang cukup luas serta memiliki perbukitan disertai struktur batu-batuan yang tersebar di beberapa wilayah, sehingga membentuk formasi yang unik dan memiliki nilai ekonomis yang tinggi khususnya dibidang pariwisata. dalam upaya pengembangan, selain aksesibilitas yang menjadi permasalahan utama desa ini juga peran serta masyarakat dalam mengembangkan dan mengelola kawasan tersebut.

Oleh karena itu perlu adanya kerja sama antara pemerintah desa dengan masyarakat setempat khususnya melalui pendekatan CBT, menurut Slamet menyatakan proses pemberdayaan masyarakat merupakan suatu proses yang bertitik tolak untuk memandirikan masyarakat agar dapat meningkatkan taraf hidupnya sendiri dengan menggunakan dan mengakses sumber daya setempat sebaik mungkin. Proses tersebut menempatkan masyarakat sebagai pihak utama atau pusat pengembangan (*people or community centered development*).

Pemerintah Kabupaten Banyumas dan Desa Melung perlu membuat program-program pelatihan yang bertujuan meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap wisata, karena dalam pengembangan agrowisata di Desa Melung akan melibatkan seluruh Stakeholders termasuk masyarakat lokal didalamnya, sehingga potensi yang dimiliki kawasan tersebut mampu menyejahterakan Desa Melung khususnya, karena konsep pengembangan pariwisata berbasis masyarakat merupakan langkah efektif untuk menjadikan sektor pariwisata memberikan manfaat optimal kepada masyarakat.

Gambar di atas menjelaskan partisipasi masyarakat Desa Melung dalam perencanaan, melalui beberapa tahap. Pertama, Survei, masyarakat diikutsertakan dalam praktek lapangan dengan memberikan pembelajaran terhadap fakta yang terjadi di suatu daerah. Dengan melihat secara langsung problem yang ada, masyarakat telah memiliki gambaran dalam membuat suatu perencanaan yang sesuai dengan kondisi yang ada.

Rudi menyebutkan bahwa Fakta yang terjadi di kawasan Desa Melung terdapat beberapa masalah yaitu : Kesadaran masyarakat terhadap wisata masih minim, aksesibilitas yang sangat kurang serta amenities di beberapa titik destinasi masih sedikit. Langkah berikutnya tahap Analisis, di sini masyarakat menganalisis suatu masalah yang terjadi dengan berdasarkan observasi wawancara yang dilakukan penulis terhadap informan selaku sekretaris desa dan pokdarwis, saat ini desa Melung sudah terbentuk kelompok sadar wisata sehingga perlu diadakan pelatihan serta melibatkan setiap stakeholder terkait sehingga proses koordinasi akan lebih mudah.

Terakhir tahap perencanaan, berdasarkan analisis yang dilakukan oleh masyarakat, maka kemudian masyarakat berkoordinasi dengan pemerintah Kabupaten Banyumas melalui Dinas Pariwisata dalam membuat suatu perencanaan pengembangan agrowisata. Pada tahap ini perlu dianalisis bagaimana kondisi sosial, budaya, alam, ekonomi masyarakat Desa Melung. Proses ini merupakan tahapan dalam melibatkan masyarakat dalam pengembangan kawasan desa wisata, karena masyarakat turut dilibatkan dalam proses survei, analisis dan perencanaan sehingga akan cukup memahami fakta yang terjadi di kawasan tersebut. Aspek pendukung lainnya dalam mengembangkan Agrowisata yaitu diperlukannya suatu lahan untuk menyediakan atraksi sebagai daya tarik utama serta amenities yang menunjang kegiatan wisata di Desa Melung.



Gambar 1. Peta Desa dan Potensi Wisata Alam Melung

Berdasarkan gambar di atas dapat dijelaskan bahwa terdapat kawasan wisata alam yang ditandai warna hijau sebagai wilayah yang akan dikembangkan menjadi destinasi wisata di Desa Melung, wilayah yang cukup luas tersebut dapat dikelola salah satunya menjadi kawasan agrowisata, dalam perencanaannya Desa Melung akan membentuk berbagai jenis pariwisata, terdapat wisata religi, wisata alam dan wisata budaya. Karena potensi yang dimiliki ini menjadi titik tolak alasan untuk mengembangkan pariwisata menjadi salah satu pendapatan asli desa (PADes).

Dani menyebutkan bahwa jika melihat dari sideplan yang telah dibuat kawasan hijau lebih mendominasi untuk pengembangan wisata di Desa Melung, sehingga potensi yang akan dikembangkan akan berfokus pada wisata alam, seperti agrowisata, wisata adventure karena terdapat tebing, bentang alam yang luas dan sungai yang lebar, wisata camping dan wisata selfie yang bisa dikembangkan di atas bukit yang terdapat di tebing Jamparing. Namun terdapat beberapa permasalahan yang menjadi hambatan bagi pengembang kawasan tersebut yaitu minimnya aksesibilitas dan amenities.

Jalan menuju kawasan yang akan dikembangkan menjadi Agrowisata masih sangat minim, kondisi tersebut dikarenakan jalan yang sangat kecil karena melewati kawasan padat penduduk yang telah dibangun tempat tinggal sehingga jalan hanya mampu dilalui satu mobil dengan satu arah dan di beberapa titik kondisi jalan masih berlumpur belum teraspal sehingga kondisi tersebut akan menghambat kurangnya minat kunjungan karena akses yang sangat minim. Sehingga perlu adanya pelebaran jalan serta perbaikan infrastruktur yang akan menunjang untuk mempermudah akses menuju kawasan tersebut.

Aspek berikutnya diperlukan Promosi atau Branding kawasan tersebut menjadi kawasan wisata alam, karena kawasan Desa Melung memiliki landscape yang cukup menarik selain barisan perbukitan juga memiliki kawasan sawah yang cukup luas, sehingga bisa menjadi daya tarik yang bisa di publikasikan baik melalui media sosial seperti Instagram, Facebook, Twitter, Youtube, Tiktok dsb. Juga bisa melalui televisi.

Dalam proses penerapan CBT di kawasan yang akan menjadi destinasi agrowisata perlu adanya pelatihan- pelatihan berupa pemahaman mengenai pengembangan pariwisata dan

pemasaran oleh pihak pemangku kebijakan, saat ini kawasan hutan yang berada di Desa Melung terbagi menjadi dua kawasan milik Desa Melung dan sebagian dimiliki oleh LMDH dibawah naungan Perum Perhutani. Adanya peran masyarakat yang dilibatkan dalam pengembangan tersebut maka akan berdampak terhadap kesejahteraan masyarakat sekitar. Adanya pengelolaan tersebut khususnya dibawah naungan Desa Melung maka dari CBT tersebut akan membentuk suatu lembaga yang berfokus pada pengelolaan wisata dibawah BUMDES (Badan Usaha Milik Desa).

Saat ini pemerintah pusat telah memberikan dana desa melalui Kementerian Desa sehingga desa memiliki dana dasar untuk proses pengembangan salah satunya dengan membentuk pengelola dari masyarakat setempat. Dalam pengelolaan itu, masyarakat desa secara kelembagaan benar-benar terlibat dalam pembangunan, memiliki kuasa untuk mengontrol produk wisata yang ada, dan menikmati manfaat ekonomi dari pengelolaan itu.

Setelah melakukan pelatihan yang melibatkan masyarakat Melung langkah berikutnya dalam pengembangan agrowisata perlu dianalisis jenis tanaman yang bisa dikembangkan dikawasan tersebut, dalam hal ini penulis melakukan survei kondisi di lapangan tanaman durian, sawo serta mangga menjadi pilihan alternatif yang cocok untuk dikembangkan di kawasan tersebut, hal tersebut disebabkan iklim yang cenderung panas serta banyak ditemukannya pohon durian serta sawo yang tersebar di beberapa titik hutan tersebut maka jenis buah ini bisa jadi alternatif sebagai destinasi agrowisata, selain itu mangga gedong gincu dijadikan buah tambahan karena buah ini menjadi ikon atau khas dari Banyumas

Setelah adanya penentuan jenis tanaman, hal yang paling penting adalah kerja sama antara masyarakat selaku pengelola destinasi wisata tersebut dengan pemangku kebijakan, dalam hal ini seperti Perum Perhutani yang membawahi LMDH serta pemerintah Desa Melung dan tak menutup kemungkinan bagi para investor swasta yang turut menanamkan modalnya dalam pengembangan agrowisata di Desa Melung, Kabupaten Banyumas. Adanya tahapan-tahapan tersebut maka dalam proses pengembangan hingga pengelolaan bisa tercapai.

Disisi lain, ada beberapa hambatan dalam pembangunan pariwisata berbasis masyarakat, salah satunya masih minim jumlah sumber daya manusia (SDM) yang berkompeten, minimnya akses modal ekonomi dan rendahnya kesadaran pariwisata masyarakat lokal. Pada penelitian ini salah satu usaha agar mendorong produktivitas kopi dan peningkatan kopi Melung dengan memberikan penyuluhan di bidang kopi dan pendampingan kepada para petani kopi. Pentingnya memberikan pelatihan agrowisata kepada masyarakat sekitar tentang potensi yang dimiliki untuk dijadikan suatu agrowisata, sehingga nantinya akan meningkatkan sumber daya manusia di kawasan pengembangan agrowisata kopi. Adanya program ini nantinya akan membantu masyarakat untuk dapat memanfaatkan berbagai peluang kerja dan berusaha di agrowisata kopi.

Disisi lain, budaya yang ada di kawasan pengembangan agrowisata didukung dengan kearifan lokal yang ada misalnya dalam budidaya kopi masih tradisional, agroindustri olahan kopi dan kerajinan tangan. Budaya masyarakat yang ada seperti pencak silat, tari tarian dan juga marawis terus dilestarikan sehingga dapat menjadi daya tarik untuk pengunjung agrowisata kopi nantinya. Sosial budaya yang ada sejalan dan tidak menghambat pengembangan agro wisata kopi. Stakeholder yang ada seperti masyarakat mendukung dan mengizinkan adanya pengembangan agrowisata kopi, kelompok tani kopi, LMDH, LPM, pemerintah desa, pemerintah kecamatan, bappeda, dinas pariwisata, perhutani, dinas pertanian, lembaga penyuluhan, dan perguruan tinggi yang mendukung pengembangan agrowisata.

Stakeholder yang terlibat selalu mendukung adanya pengembangan agrowisata tetapi belum adanya perencanaan agrowisata kopi sesuai dengan aturan pemerintah setempat secara resmi. Hal ini yang menyebabkan aspek sosial menjadi rendah. Kemudian diperkuat oleh Rashidpour et al yang merekomendasikan bahwa dalam pengembangan agrowisata maka komunitas lokal adalah mitra dan stakeholder yang paling utama. Keterbatasan masyarakat setempat dan stakeholder dalam mendukung pengelolaan agrowisata masih memerlukan campur tangan dari pemerintah (Setiawati & Muryanto, 2018).

Untuk stakeholder swasta sebenarnya mendukung pengembangan agrowisata dan sempat menawarkan bantuan agar bisa terealisasi agrowisata kopi, tetapi masyarakat menolak adanya

bantuan dari pihak swasta. Masyarakat menganggap apabila nantinya ada bantuan dari pihak swasta masyarakat khawatir akan merasa dirugikan jika ada pengelola swasta dan tidak akan memberdayakan masyarakat lokal.

Menurut Sumantra et al, dengan adanya potensi alam, keunikan budaya yang dimiliki, adanya komoditas yang bisa dijadikan peluang untuk agrowisata, adanya partisipasi masyarakat sehingga dapat melibatkan masyarakat sekitar untuk mengelola agrowisata, sudah adanya implementasi dari peraturan pemerintah setempat secara resmi untuk dijadikan agrowisata (Setiawati & Muryanto, 2018).

Pada penelitian ini SDM yang ada saat ini masih sangat rendah dan masih diperlukan peningkatan SDM secara optimal melalui program pelatihan dan pendidikan di bidang agrowisata dan kopi. Peningkatan SDM ini dilakukan agar masyarakat dan juga petani kopi memiliki keterampilan dan kemampuan untuk menjalankan kegiatan usahatani kopi yang maksimal dan juga memanfaatkan peluang agrowisata dengan baik.

Menurut Septio dan Karyani, potensi dan daya tarik yang beragam seperti pertanian, perikanan, lingkungan, edukasi, budaya dan kuliner dapat mendukung agrowisata. Konsep *back to nature* sedang diminati dalam pariwisata termasuk Indonesia. Pada penelitian sudah terdapat beberapa potensi dan daya tarik untuk mendukung agrowisata seperti pertanian yaitu adanya kegiatan budidaya kopi hingga pengolahan komoditas kopi. Lingkungan di kawasan pengembangan agrowisata kopi saat ini sangat terjaga dengan baik dan diharapkan ke depannya konsep *back to nature* dapat diterapkan (Agumdhana & Suwardji, 2022).

Penelitian lain yang dilakukan oleh Septio et al adalah menurut pendapat pengunjung objek wisata yang menawarkan alam dan nuansa pedesaan serta setiap sudut yang indah, baik dari bentuk bangunan, dekorasi dinding, dan penataannya objek wisata. sangat memanjakan pengunjung dan memberikan keindahan tersendiri. Pengembangan agrowisata pada penelitian ini masih membutuhkan penataan lingkungan sehingga nantinya pengunjung dapat merasakan keindahan alam yang ada dan merasa nyaman.

Peran pemerintah dalam pengembangan *Community Based Tourism* (CBT) sangat penting. Strategi yang dapat dilakukan antara lain dengan memperkuat komunitas di sekitar destinasi atau yang biasa disebut dengan Pokdarwis (Kelompok Sadar Wisata). Peran komunitas dalam pengembangan pariwisata sangat tergantung sejauh mana mereka memiliki kesempatan dan kekuatan. Pemerintah berperan dalam menjamin agar komunitas memiliki akses, kontrol, kesempatan dan kekuatan dalam pengembangan pariwisata melalui regulasi. Regulasi merupakan usaha pemerintah yang telah diberi kewenangan atau otoritas untuk mengatur aktivitas tertentu yang berada dalam wilayah yuridisnya yang berdampak pada meningkatnya akses, kontrol, kesempatan dan kekuatan komunitas. Pemerintah dapat memberlakukan aturan tertentu yang mendikte pihak lain untuk mendukung atau melaksanakan kebijakan pemerintah dalam pemberdayaan komunitas (Wijaya & Sudarmawan, 2019).

Dalam kaitannya dengan pengembangan *Community Based Tourism* (CBT) regulasi merupakan alat bagi pemerintah dalam menjamin stakeholder pariwisata tetap berperilaku dalam koridor kebijakan pariwisata yang telah ditetapkan atau menuruti ketentuan yang sudah ditetapkan pemerintah.

SIMPULAN

Pengembangan destinasi wisata melalui konsep *Community Based Tourism* (CBT) merupakan salah satu solusi dalam pengelolaan suatu kawasan khususnya yang akan dikembangkan menjadi desa wisata, salah satunya Desa Melung yang memiliki potensi berupa landscape alam yang beragam dan luas seperti pesawahan dan perbukitan dengan formasi batuan yang menjadikan kawasan tersebut memiliki nilai ekonomis jika dikelola dengan baik. Potensi tersebut perlu dikelola serta dikembangkan menjadi BUMDES yang dikelola oleh masyarakat setempat selain menambah pendapatan bagi Desa Melung atau pendapatan asli desa (PADes) juga akan berdampak terhadap kesejahteraan masyarakat setempat.

DAFTAR PUSTAKA

- Agumdhana, R., & Suwardji. (2022). Faktor Sosial Ekonomi Masyarakat dan Lingkungan yang Berperan Dalam Agrowisata. *Jurnal Pengabdian Magister Pendidikan IPA*, 5(2). <https://doi.org/10.29303/jpmi.v5i2.1770>
- Anggito, A., & Setiawan, J. (2018). *Metode Penelitian Kualitatif*. CV. Jejak.
- Aprianto, D. R., Santoso, S., & Wipranata, B. I. (2022). Studi Keberhasilan Pengelolaan Wisata Berbasis Community Based Tourism (CBT) (Studi Kasus: Desa Wisata Pandansari, Kecamatan Paguyangan, Kabupaten Brebes, Jawa Tengah). *Jurnal STUP*, 4(2). <https://doi.org/10.24912/stupa.v4i2.22369>
- Istiyanti, D. (2020). Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengembangan Desa Wisata di Desa Sukawening (Community Empowerment Through Development of Tourist Villages in Sukawening Village). *Jurnal Pusat Inovasi Masyarakat*, 2(1), 53–62.
- Moleong, L. J. (2000). *Metode Penelitian Kualitatif*. PT. Remaja Rosdakarya.
- Puspito, A. R., & Rahmawati, D. (2015). Pengembangan Kawasan Agrowisata melalui Pendekatan Community Based Tourism di Kecamatan Bumiaji Kota Batu. *Jurnal Teknik ITS*, 4(2). <https://doi.org/10.12962/j23373539.v4i2.10900>
- Rahayu, S., Dewi, U., & Fitriana, K. N. (2016). Strategi Pengembangan Community Based Tourism Sebagai Upaya Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat di Kulon Progo. *Jurnal Natapraja: Kajian Ilmu Administrasi Negara*, 4(1). <https://doi.org/10.21831/jnp.v4i1.12615>
- Rahmat, A., Novianti, E., Khadijah, U. L. S., Dienaputra, R. D., & Nugraha, A. (2022). Pengembangan Agrowisata Melalui Pendekatan Community Based Tourism di Desa Mirat Kabupaten Majalengka – Jawa Barat. *Parahita: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(1). <https://doi.org/10.25008/parahita.v3i1.57>
- Setiawati, D., & Muryanto, S. (2018). Integrasi Kelembagaan HomeStay dan Kelompok Agrowisata Berbasis Masyarakat dalam mendukung pengembangan pariwisata " Community Based Tourism Development and Empowerment " di Desa Wisata Samiran, Kecamatan Selo, Kabupaten Boyolali. *Senyum Boyolali*, 1(3). <https://ejournal.uby.ac.id/index.php/sb/article/view/2>
- Sukmana, E., Brahmantyo, H., & Hira, T. (2019). Analisis Potensi Wisata Berbasis Budaya dengan Pendekatan Community Based Tourism (CBT) di Desa Budaya Lung Anai, Kutai Kartanegara. *Edutourism*, 1(2). <https://doi.org/10.53050/ejtr.v1i2.122>
- Trisnawati, A. E., Wahyono, H., & Wardoyo, C. (2018). Pengembangan Desa Wisata dan Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Potensi Lokal. *Jurnal Pendidikan*, 3(1), 29–33. <http://journal.um.ac.id/index.php/jptpp/>
- Utami, M. M., Taufik, H. E. R., & Bhakti, W. N. (2019). Village Tourism: The Implementation of Community-Based Tourism. *Proceedings of the 2019 International Conference on Organizational Innovation (ICOI 2019)*. <https://doi.org/10.2991/icoi-19.2019.94>
- Utami, V. Y., Yusuf, S. Y. M., & Mashuri, J. (2022). Penerapan Community Based Tourism dalam Pengembangan Pariwisata Berkelanjutan Sebagai Upaya Pemberdayaan Sosial Ekonomi Masyarakat. *Social and Government*, 3(3). <https://doi.org/10.55314/tsg.v3i3.286>
- Wijaya, N. S., & Sudarmawan, I. W. E. (2019). Community Based Tourism (CBT) Sebagai Strategi Pengembangan Pariwisata Berkelanjutan di DTW Ceking Desa Pekraman Tegallalang. *Jurnal Ilmiah Hospitality Management*, 10(1), 77–98. <https://doi.org/10.22334/jihm.v10i1.162>
- Windarsari, W. R., Rohmat, Winarno, A., & Hermawan, A. (2021). Penerapan Konsep Community Based Tourism (CBT) dan Pemberdayaan Potensi Pariwisata Lokal untuk Peluncuran Desa Wisata Kampung Kopi Sumberdem. *Jurnal Graha Pengabdian*, 3(3). <https://doi.org/10.17977/um078v3i32021p220-231>
- Yuliane, W., Vivi, U., & Sholeh, M. (2021). Community based tourism in Nagari Lawang, West Sumatera: Participation Approach Analysis. *The 10th International Conference on Multidisciplinary Research (ICMR) in Conjunction with The 2nd International and National Symposium on Aquatic Environment and Fisheries (INSAEF) 2021*. <https://doi.org/10.1051/e3sconf/202233906007>